

NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM NOVEL LENGKING BURUNG KASUARI KARYA NUNUK Y. KUSMIANA

Neni Isnaeni, Imas Juidah, Embang Logita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra,

Email: imas.juidah@unwir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) nilai sosial dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana (2) nilai budaya dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan kutipan yang terdapat pada novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama terdiri dari 224 halaman.. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai sosial dan budaya pada novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana. (1) Nilai sosial dilihat dari norma keagamaan, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. (2) Sedangkan, nilai budayanya adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Nilai Sosial dan Budaya, Novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) the social values in the novel Lengking Burung Kasuari by Nunuk Y. Kusmiana (2) the cultural values in the novel Lengking Burung Kasuari by Nunuk Y. Kusmiana. This research is a qualitative descriptive research. The data in this study are words, sentences, and quotes found in the novel Lengking Burung Kasuari by Nunuk Y. Kusmiana. Meanwhile, the data source in this study is the novel Lengking Burung Kasuari by Nunuk Y. Kusmiana published by PT. Gramedia Pustaka Utama consists of 224 pages. The data collection techniques in this study were reading and note taking techniques. The results of this study indicate that there are social and cultural values in the novel Lengking Burung Kasuari by Nunuk Y. Kusmiana. (1) Social values are seen from religious norms, norms of decency, and norms of decency. (2) Meanwhile, the cultural values are habits practiced by the surrounding community.

Keywords: *Sociology of literature, social and cultural values, Novel Lengking Burung Kasuari by Nunuk Y. Kusmiana*

PENDAHULUAN

Sastra dapat diartikan sebagai sebuah refleksi dari berbagai persolan kehidupan manusia yang saling berkaitan dalam proses penerapannya dalam sebuah karya sastra (Chintyandini & Saraswati, 2021:355). Karya sastra

adalah suatu fenomena sosial, karena terkait dengan penulis, pembaca, dan juga terkait dengan segi kehidupan manusia yang diungkapkan dalam karya sastra. Karya sastra sebagai fenomena sosial tidak hanya terletak pada segi penciptanya saja, tetapi juga pada

hakikat karya sastra itu sendiri (Semi, 2012: 66). Menurut Rokhmansyah (2014:2), karya sastra ialah ungkapan serta kreativitas seseorang yang dikemukakan ke dalam sebuah tulisan yang penuh makna dan mempunyai nilai dalam beberapa aspek. Dengan begitu, karya sastra diciptakan untuk dipahami, dihayati, direnungkan, dan dijadikan manfaat oleh Masyarakat (Suaka, 2014). Di antara genre karya sastra yang meliputi puisi, prosa dan drama, genre prosa yang dianggap paling banyak dikaji yaitu novel.

Novel merupakan salah satu genre sastra yang memiliki bentuk utama sebuah prosa, yang melukiskan kehidupan manusia dan dituangkan dalam alur yang cukup rumit (Aziez dan Hasim, 2015:7). Selanjutnya, Kosasih (2012:60) memaparkan bahwa novel ialah karya imajinatif yang menceritakan secara utuh persoalan dan permasalahan kehidupan seseorang. Berdasarkan hal tersebut, karya sastra mengisahkan permasalahan dalam kehidupan seseorang. Isi cerita dalam novel merupakan cerminan kehidupan yang mempunyai nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembacanya. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel yaitu nilai sosial (Sauri, 2020) dan nilai budaya (Kurniawan, 2019).

Nilai sosial ialah keseluruhan sikap individu yang dinilai sebagai suatu kebenaran yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam bertingkah laku dimasyarakat untuk membuat hidup menjadi lebih harmonis (Rahmah & Putri, 2019:152). Selanjutnya, nilai sosial ialah segala sesuatu yang dihargai

masyarakat karena memiliki manfaat fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Sesuatu yang berharga itu merupakan suatu kebaikan yang menimbulkan sebuah kebahagiaan sehingga diinginkan oleh semua orang. Nilai yang membawa kesan damai, indah sejuk dan pantas. Pantas ada dan pantas dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat (Hendropuspito, 2000: 26).

Sementara itu, nilai budaya merupakan sebuah konsep yang melekat dalam pikiran individu dalam sebuah masyarakat. Konsep tersebut meliputi suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Nilai budaya bersifat abstrak karena hanya terdapat dalam alam pikiran. Penerapan nilai budaya tercermin dalam tingkah laku anggota masyarakat yang menganutnya. Artinya, nilai budaya berpengaruh terhadap perilaku manusia dalam kesehariannya (Hafidhah, Wildan, & Saadiyah, 2017:398).

Aminudin (2013: 153) mengemukakan bahwa penggambaran sosial budaya yang ada dalam novel biasanya tidak jauh dari lingkungan kehidupan pengarang. Digambarkan perilaku kehidupan masyarakat yang tampak, tentang penggambaran baik buruknya akhlak manusia dalam bertingkah laku. Agar nilai sosial budaya dalam karya sastra dapat diketahui, diperlukan pendekatan sosiologi sastra yang menekankan pada pandangan bahwa karya sastra merupakan salah satu potret kehidupan masyarakat sesungguhnya. Pendekatan sosiologi sastra memberikan perhatian pada aspek dokumenter sastra, sebagai potret

kehidupan masyarakat yang konkret, dapat diobservasi, dipotret, dan didokumentasikan. Sastrawan mengangkat fenomena kehidupan sehari-hari untuk diamati, dianalisis, diinterpretasi, direfleksi, diimajinasikan, dan dievaluasi yang kemudian dijadikan sebuah karya sastra.

Salah satu karya sastra (novel) yang terdapat nilai sosial dan budaya yaitu novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana. Novel tersebut merupakan salah satu novel yang pernah memperoleh penghargaan dalam Sayembara DKJ 2016 dan Kusala Sastra Khatulistiwa 2017. Hal yang menarik dalam novel ini adalah berlatar kehidupan masyarakat di Papua. Adapun kelebihan dari novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana ini adalah ceritanya yang diangkat dari sepotong pengalaman pengarang itu sendiri. Selain itu, novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana memiliki latar waktu pada 1970-an atau ketika kota Jayapura secara resmi bergabung ke pangkuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana juga berbeda dengan novel-novel sekarang yang hanya menceritakan kehidupan penuh dengan percintaan. Banyaknya nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana maka cocok menggunakan kajian sosiologi.

Penelitian mengenai nilai sosial dan budaya sudah banyak diteliti, di antaranya yang dilakukan oleh Herlina pada tahun 2017 dengan judul “Unsur Nilai Sosial-Budaya dalam Novel *Surga*

Sungsang Karya Triyanto Triwikromo sebagai Bahan Pembelajaran di SMA dan Model Pembelajarannya”. Hasil penelitian tersebut yaitu unsur sosial berupa pertikaian dan persaingan sedangkan unsur budaya meliputi unsur budaya material dan nonmaterial. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat, Zainal, dan Rohman pada tahun 2019 dengan judul “Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Namaku Taweraut Karya Ani Sekarningsih: Pendekatan Antropologi Sastra*”. Fokus penelitian tersebut pada aspek nilai sosial. Nilai sosial yang didapatkan dalam penelitian tersebut yaitu meliputi nilai sosial aspek pengetahuan, nilai sosial aspek sistem organisasi, nilai sosial aspek religi, dan nilai sosial aspek kesenian.

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai kajian sosiologi sastra dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: (1) Bagaimana nilai sosial dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana? (2) Bagaimana nilai budaya dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana? Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan nilai sosial dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana (2) mendeskripsikan nilai budaya dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu kata-kata, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama terdiri dari 224 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam Novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y. Kusmiana

Hasil penelitian terhadap novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana terdapat nilai sosial yang meliputi norma agama, norma kesusilaan, dan norma kesopanan sebagai berikut.

1. Norma Agama

Norma agama yang diceritakan dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana adalah ajaran agama Islam dan agama Kristen. Norma agama Islam digambarkan ketika siang sampai sore hari, biasanya Asih dan Tutik pergi belajar mengaji di belakang Masjid Jami bersama dengan ustaz yang ada di sana. Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut.

*“Sekolah di mana?” Rasa penasaran tergambar jelas di wajah Bapak. Tutik bersekolah di TK Persit. Dan TK Persit tidak punya kelas siang Semua orang tahu itu. Termasuk Bapak.
“Di belakang Masjid Jami.”*

“Memangnya ada sekolah di sana?”

“Ada.”

“Belajar apa memang?”

“Membaca. Berhitung. Mengaji.” (halaman 115).

Asih menuruti perkataan Bapaknya untuk ikut bersama Tutik sekolah di belakang Masjid Jami walaupun sebagai pupuk bawang.

“Aku bawa kakakku. Asih. Pupuk bawang,” kata Tutik memperkenalkan kepada laki-laki sebaya Mas Harto yang menghampiri kami dan melihatku dengan tatapan ingin tahu. (halaman 146).

Si guru laki-laki mengambil lidi dan menunjukkan huruf paling kiri. Diam mulai menggerakkan tangannya ke arah kanan dan membaca perlahan, “Ulangi setelah saya... alif, ba...”

“Alif, ba, ta, tejah...,” aku mengulangi setelah guru itu, ingin menangis rasanya. Masak dia tidak mendengar waktu Tutik bilang aku ini pupuk bawang?” (halaman 147).

Indonesia dengan beragam agama. Namun, mayoritas agama Kristen yang dianut oleh orang-orang terdekat Asih, termasuk keluarga Om Kake yang terbiasa merayakan Natal pada Desember setiap tahunnya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

Kami terus bermain dan bermain dan tak erasa hari demi hari pun lewat. Tak terasa juga Natal hampir di depan mata.

Pohon-pohon cemara milik Sedy sudah ditebang sekarang dan diletakkan di sudut ruang tamu yang sama. Aku membantu Sedy mengeluarkan beragam

pernak-pernik dari dalam kotak yang setelah setahun disimpan jadi kotor dan kabel-kabel lampu warna-warni yang berbelit di banyak bagian. Aku membantunya mengurai kabel lampu. Demi melihat yang kulakukan, Sedy memberitahuku untuk megurainya dengan hati-hati benar.

“Yo. Mau ikut merayakan Natal?”

“Mau. Mau” (halaman 167).

Sesampainya di gereja, Sedy dan Asih disambut dengan baik oleh seorang gadis sebaya Kak Diece.

Sesampainya di sana seorang gadis sebaya Kak Diece menyambut kami dan kami digiring masuk ke dalam gereja. Gereja sudah dihias dengan cantik dan ada pohon natal di pojok depan.

Kemudian Kebaktian Natal untuk anak-anak pun dimulai. Seorang anak maju ke depan menceritakan sejarah kelahiran Yesus. Seorang anak lagi maju ke depan membaca kutipan pendek dari Alkitab (halaman 167-168).

2. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan yang terdapat dalam novel *Lengking Burung Kasuari*, misalnya meminta maaf jika telah melakukan kesalahan, selalu berkata jujur, membantu orang di sekitar, dan lain sebagainya.

Om Said meminta maaf kepada Ibu karena telah melakukan kesalahan besar, tidak bisa menepati janji bahwa bisnis kayu Ibu akan baik-baik saja. Ternyata, ombak besar menghantam perahu yang membawa kayu itu menyebabkan kayu-

kayu hilang di dasar laut, itu salah satu penyebab Ibu marah padanya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

Ibu kembali menggeram. “Jangan diam saja. Ayo, jawab?”

“Ombaknya memang besar, Bu.”

“Alasan saja.”

Suara Om Said keluar seperti tikus kejepit pintu. “Tidak, Bu. Memang ombaknya besar, terpaksa papan-papan dilempar ke laut. Kalau tidak nyawa...”

“Nah, Said sudah menjamin tukang perahu tahu membaca ombak,” Ibu berkeras bilang begitu (halaman 177-178).

Tante Bahar selalu perhatian kepada Asih, ia selalu membela Asih ketika Asih sedang dimarahi Tante Tamb. Tante Tamb memang sering sekali menghardik Asih, Asih selalu menuruti apa saja yang ia katakan.

Tak lama Tante Tamb tiba. Secepat itu. Mungkin dia langsung berlari menyusulku menuju pulang. Kupikir ada yang salah pada dirinya. Karena dia datang dengan kemarahan yang sama seperti yang diperlihatkannya tadi di rumah laki-laki muda tampan itu.

“Ada apa Magda?”

“Aku tidak suka dia.”

Kelihatannya Tante Tamb telah melakukan kesalahan dengan mengatakan itu. Karena Tante Bahar yang cerdas dan berpengetahuan luas langsung menyambar kata-katanya. Dengan ketenangan yang sepertinya merupakan bakat lahirnya, Tante Bahar mengajukan pertanyaan menyelidik, “Kenapa kamu tidak suka Asih?” (halaman 206).

“Tunggu dulu,” sahut Tante Bahar dengan ketenangan yang tak ku duga dipunyainya dalam situasi krisis seperti ini. “Apa yang kamu pikir sudah ku lakukan? Memarahimu? Tidak sama sekali. Justru aku yang bertanya kenapa sampai kamu masuk ke rumah ini dan memarahi Asih. Bukankah yang kamu lakukan terhadap Asih ini menyalahi prinsipmu sendiri? Dia bukan anakmu, Asih ini. Kenapa memarahinya? ...” (halaman 207-208).

Saling menolong memang harus dilakukan jika ada di antara kita sedang kesusahan, Asih membantu Ansela mengangkat ranting-ranting pohon usai hujan deras melanda daerah APO Pantai.

Saat tengah mengambil ranting pohon, aku mendapati Mamak Ansela bersama seorang perempuan sebayanya berjalan kemari dan duduk di atas batu bundar (halaman 83).

3. Norma Kesopanan

Norma kesopanan yang terdapat dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana adalah salah satunya ketika Asih dan Tutik ingin berangkat ke sekolah, mereka selalu menyalami kedua orang tuanya bentuk sopan santun seorang anak kepada Ibu dan Bapak. Selain itu, Sedy selalu menuruti apa yang dikatakan ayahnya. Ia harus sampai rumah sebelum sore datang. Hal tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

“Harus pulang. Harus mandi. Nanti Papa marah.”
Sedy pun lenyap, masuk ke dalam rumah yang bentuknya lain sekali

dengan rumah tempat tinggalku (halaman 2).

Asih mengiyakan perintah ibunya untuk menjaga minyak tanah jikalau ada yang membeli ia harus melayaninya, Ibu menjelaskan terlebih dahulu tentang apa yang harus dilakukannya.

Sorenya Ibu menanggilku menunjukkan drum itu. “Kalau ada yang mau beli minyak tanah kamu layani. Ini gayungnya. Hitungannya per gayung. Ini gayung satu literan. Satu liter lima puluh rupiah. Kamu sudah bisa menghitung, kan?”
Aku mengangguk. (halaman 47).

Nilai-nilai Budaya yang Terkandung dalam Novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y. Kusmiana

Novel *Lengking Burung Kasuari* menggambarkan adat di Jawa untuk sebuah nama panjang yang diberikan kepada anak, tidak ada nama keluarga yang mengikuti nama depan dari anak tersebut karena memang sudah menjadi tradisi di Jawa. Biasanya nama di Jawa juga terkesan singkat tidak terlalu panjang, sehingga menjadikan ciri khas sendiri dari sebuah nama panjang bisa diketahui dari mana ia berasal. Lain halnya jika dari Jayapura biasanya nama anak itu diikuti oleh nama keluarga orang tua atau bisa dari nama marganya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

Bapak tidak punya nama keluarga. Nama Ibu Cuma singkat saja, Suyatmi, tanpa embel-embel apa pun. Nama Bapak lebih singkat lagi, Kusno. Juga tanpa embel-embel apa pun. Bapak bilang di Jawa sudah

*menjadi adatnya memang begitu.
(halaman 5).*

Selain latar belakang budaya seperti adat istiadat, novel *Lengking Burung Kasuari* menceritakan bagaimana sejarah pada zaman setelah merdeka. Hal tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

Bapak termasuk kelompok tentara pertama yang dikirim ke wilayah ini setelah Presiden Soekarno mencanangkan Trikora. Bapak sudah berada di kota Jayapura pada bulan September 1964, setahun setelah dicanangkannya Trikora, untuk mengawasi ketertiban keberlangsungan referendum yang akan diselenggarakan pada tahun 1969. Pada tahun ini tokoh lokal yang mewakili masyarakat dikumpulkan di beberapa tempat yang ditunjuk, diminta untuk memutuskan apakah masyarakat Irian Jaya mau bergabung dengan NKRI atau tidak. Perwakilan PBB hadir, Bapak sempat menceritakan padaku. Mereka memutuskan dengan suka rela mau bergabung dengan NKRI. Setahun kemudian, yaitu saat ini, Irian Jaya sudah diputuskan secara resmi oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) bahwa pulau ini secara de jure menjadi bagian tak terpisahkan dari NKRI (halaman 19-20).

Acara-acara besar yang sering dilakukan oleh orang Jawa juga dikenalkan dalam novel ini dengan menggambarkan bagaimana tradisi yang sering dilakukan oleh keluarga di Jawa ketika ia mengadakan sebuah kegiatan adat dalam novel ini disebutkan kegiatan adat yang sering dilakukan oleh orang-orang Jawa.

Serta orang Jawa sering meletakkan sesajen di suatu ruangan yang kosong. Hal tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

Bagian depan yang ekstra luas biasa digunakan untuk menerima tamu dan menyelenggarakan kegiatan adat, slametan, khitanan, atau pesta pernikahan. Di bagian ini ada ruang sempit di antara kamar-kamar dan dinding belakang serta selalu beraroma mistik. Itu karena di ruangan sempit yang tertutupi gordena itu Mbah Putri selalu meletakkan sesajen (halaman 38).

Banyak sekali sebuah kisah yang berasal dari Jawa yang sangat melegenda dengan menceritakan kisah-kisah yang berasal dari Jawa untuk diperkenalkan kepada para pembaca yang digambarkan oleh tokoh Bapak, Bapak sering menceritakan kisah-kisah zaman dahulu, kisah-kisah tersebut diceritakan ketika mendongeng sebelum tidur. Setiap anak-anaknya akan tidur. Bapak selalu menceritakan kisah-kisah yang berasal dari tanah kelahirannya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

Seharusnya ini waktu Bapak mendongeng untuk kami. Sebelum tidur, biasanya Bapak membacakan kami dongeng pengantar tidur apa saja. Kisah-kisah yang dibawa dari tanah kelahirannya, kisah-kisah para Pandawa ketika bertapa di hutan, Sri Rama dan Dewi Sinta, serta Klenting Kuning. Sejumlah lembut seperti wewe gombel dan teman-temannya masuk dalam khazanah dengan dongengnya (halaman 61).

Kebudayaan dalam novel *Lengking Burung Kasuari* sangat kental digambarkan bagaimana sebuah tradisi, adat dalam sebuah Jawa, banyak digambarkan latar belakang dari Jawa. Selain adat istiadat bagaimana tata krama yang baik dan sesuai dengan adat ketika bertemu dengan seseorang yang ditampilkan, salah satunya tata krama di Jawa memperkenalkan bagaimana kita menghormati seseorang ketika berjabat tangan dengan seseorang berarti menandakan suatu salam kehormatan dari kedua belah pihaknya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

Setahuku tangan kanan dijulurkan itu untuk bersalaman. Di desa kami biasa melakukan itu. Karena aku sedang berpikir bahwa mungkin Om Karake hendak menyalami tangan Sedy sebagai bentuk rasa syukur karena putrinya barusan jatuh dari atap dan tidak kenapa-kenapa (halaman 73).

Tidak hanya mengenalkan sebuah tradisi, novel *Lengking Burung Kasuari* juga menggambarkan bagaimana keindahan tempat wisata yang berada di Jayapura yang sangat indah serta pemandangannya yang luar biasa. Hal tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

Kami menyebrang ke trotoar tempat Pantai Poraska dan melihat pemandangan yang tidak biasa di pelabuhan. "Ada kapal," kata Tutik. Kedatangan kapal selalu menjadi pemandangan menarik bagi warga kota (halaman 80).

Latar belakang budaya dari Jawa memperkenalkan bagaimana para

perempuan Jawa menjaga tata kramanya agar tetap terlihat sopan dan anggun. Hal tersebut tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

Ibu masih remaja ketika itu, istilahnya ngenger, menumpang tinggal sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, membereskan tempat tidur sampai menata meja makan. Pekerjaan untuk Ibu memang pekerjaan rumah tangga biasa. Tapi tidak sepenuhnya ditunjukkan untuk mbabu alias menjadi pembantu. Melainkan belajar hidup dengan tata cara yang halus dan penuh tata krama pada orang yang memang memiliki cara hidup demikian (halaman 113).

SIMPULAN

Novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana mengandung nilai sosial, yaitu (a) norma agama yang diceritakan adalah ajaran agama Islam dan Kristen; (b) norma kesusilaan seperti meminta maaf jika telah melakukan kesalahan, selalu berkata jujur, membantu orang di sekitar, dan lain sebagainya; dan (c) norma kesopanan merujuk pada tingkah laku para tokoh dalam kehidupan bermasyarakat. Novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana.

Nilai budaya yang terkandung dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana, yaitu menggambarkan adat di Jawa untuk sebuah nama panjang yang diberikan kepada anak, tidak ada nama keluarga yang mengikuti nama depan dari anak tersebut karena memang sudah menjadi

tradisi di Jawa. Selain itu, acara-acara besar yang sering dilakukan oleh orang Jawa juga dikenalkan dalam novel ini dengan menggambarkan bagaimana tradisi yang sering dilakukan oleh keluarga di Jawa ketika ia mengadakan sebuah kegiatan adat dalam novel ini disebutkan kegiatan adat yang sering dilakukan oleh orang-orang Jawa. Serta orang Jawa sering meletakkan sesajen di suatu ruangan yang kosong. Juga banyak sekali sebuah kisah yang berasal dari Jawa yang sangat melegenda dengan menceritakan kisah-kisah yang berasal dari Jawa untuk diperkenalkan kepada para pembaca yang digambarkan oleh tokoh Bapak, Bapak sering menceritakan kisah-kisah zaman dahulu, kisah-kisah

tersebut diceritakan ketika mendongeng sebelum tidur. Setiap anak-anaknya akan tidur. Bapak selalu menceritakan kisah-kisah yang berasal dari tanah kelahirannya. Selain itu, kebudayaan lain juga menggambarkan bagaimana caranya nasi maupun makanan dibungkus, di Jawa nasi biasanya dibungkus dengan menggunakan daun jati yang diambil dari pohon jati. Kebudayaan lain yang sering dilakukan oleh mama-mama Jayapura yaitu nginang dengan mengunyah buah pinang bersalut tumbukan batu gamping sampai mulut mereka penuh dengan ludah kemerahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Azies, Furqonul dan Hasim Abdul. (2010). *Menganalisis Fiksi*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Chintyandini, M., & Saraswati, E. (2021). ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM CERPEN PEREMPUAN YANG BERENANG SAAT BAH KARYA ISBEDY STIAWAN ZS. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 355-374. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5572>.
- Hafidhah, N., Wildan, & Sa'adiah. (2017). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 393-399.
- Hendropuspito, OC. (2000). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herlina, Eli. (2017). "Unsur Nilai Sosial-Budaya dalam Novel *Surga Sungsang* Karya Triyanto Triwikromo sebagai Bahan Pembelajaran di SMA dan Model Pembelajarannya". Dalam jurnal *Bahtera Indonesia*, Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2017, hlm. 8-14.
- Hutabarat, I., Rafli, Z., & Rohman, S. (2019). Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (2). 59-69. EISSN 2477 X, 846.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, A. Y. (2019, November). Nilai Budaya Jawa Dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2). <https://doi.org/10.22219/.v3i2.3069>

Kusmiana, Nunuk, Y. (2017). *Lengking Burung Kasuari*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Rahmah, Y. (2019). Nilai Sosial Dalam Cerpen Shabondama. *KIRYOKU*, 3(3), 150-156.

Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Suaka, I. N. (2014). *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak Dua.

Sauri, S. S. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten. *Jurnal Literasi*, 4(1), 38-45.

<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i3.150-156>.

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.